

## **Evolusi Estetika Dalam Seni Kuda Lumping: Studi Lapangan Kelompok Kesenian Jurang Blimbing**

**Muhammad Hamdan Mukafi<sup>\*)</sup>, Sasa Aqila Cahya Prawita**

*Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [muhammadhamdanmukafi@gmail.com](mailto:muhammadhamdanmukafi@gmail.com)

### **Abstract**

*[Aesthetic Evolution in the Art of Kuda Lumping: A Field Study of the Jurang Blimbing Art Group] Kuda Lumping is a traditional art of the archipelago that combines dance, music, and ritual elements in a typical performance of Javanese society. In this regard, there is a transformation that combines elements of tradition and modernization by the Kuda Lumping art group in Jurang Blimbing. The transformation sparked the birth of a problem formulation that needs to be studied, which is related to the aesthetic evolution carried out by the Kuda Lumping du Jurang Blimbing art group. This research aims to review the aesthetic evolution of Kuda Lumping art in terms of movement, makeup, costumes, and music in the context of the times and the influence of globalization by conducting field studies at the Jurang Blimbing Art Group. To find out this, this research uses field observation methods and literature review based on the development of Kuda Lumping art. With these methods, this research uses descriptive-qualitative analysis and finds the development of the aesthetic elements of the object of study. The results show that the movements in Kuda Lumping not only explore physical strength but also contain symbolic meanings in order to maintain cultural values by adjusting audience expectations in this modern era. The makeup and costumes have undergone design changes to be more flexible in order to improve the dancers' performance and broaden the appreciation of the beauty of these artistic values. Music in Kuda Lumping remains the soul of the performance despite technological innovations that bring modern musical nuances to it. Thus, the aesthetic evolution of Kuda Lumping Dance in Jurang Blimbing Art Group is an attempt to get closer to the spirit of the times without losing its cultural representation.*

**Keywords:** *kuda lumping; jurang blimbing; evolution; aesthetic; cultural; representatio.*

### **Abstrak**

Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional Nusantara yang menggabungkan antara tari, musik, dan unsur-unsur ritual dalam sebuah pertunjukan yang khas dari masyarakat Jawa. Berkaitan dengan itu, terdapat sebuah transformasi yang menggabungkan unsur tradisi dan modernisasi oleh kelompok kesenian Kuda Lumping di Jurang Blimbing. Transformasi itu memantik lahirnya rumusan masalah yang perlu dikaji, yakni berkaitan dengan evolusi estetika yang dilakukan oleh kelompok kesenian Kuda Lumping di Jurang Blimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas evolusi estetika seni Kuda Lumping dari segi gerakan, tata rias, kostum, dan musik dalam konteks perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi dengan melakukan studi lapangan di Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Untuk mengetahui hal itu, penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan kajian pustaka berdasarkan perkembangan kesenian Kuda Lumping. Dengan metode tersebut, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif dan mendapati perkembangan unsur-unsur estetika dari objek kajian. Ditemukanlah hasil yang menunjukkan bahwa gerakan dalam Kuda Lumping tidak hanya mengeksplorasi kekuatan fisik tetapi juga mengandung makna simbolis dalam maksud untuk menjaga nilai-nilai budaya dengan menyesuaikan ekspektasi penonton di zaman modern ini. Tata rias dan kostum telah mengalami perubahan desain yang lebih fleksibel guna meningkatkan performa penari dan memperluas apresiasi terhadap keindahan nilai kesenian ini. Musik dalam Kuda Lumping tetap menjadi jiwa pertunjukan terlepas adanya inovasi teknologi yang menghadirkan nuansa musik modern di dalamnya. Dengan demikian, evolusi estetika dalam Tari Kuda Lumping di Kelompok Kesenian Jurang Blimbing adalah sebuah usaha untuk mendekati diri pada semangat hati zaman tanpa menghilangkan representasi kultural dalamnya.

**Kata kunci:** *kuda lumping; jurang blimbing; evolusi; estetika; kultural; representasi*

## **1. Pendahuluan**

Kesenian tradisional Kuda Lumping merupakan salah satu bentuk warisan budaya nusantara yang diperkaya oleh unsur-unsur historis dan estetika. Kuda Lumping juga merupakan seni pertunjukan

tradisional yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Menilik asal-usulnya, kesenian ini berasal dari daerah Ponorogo, Jawa Timur. Menurut legenda yang dipercaya masyarakat setempat, Raja Ponorogo seringkali kalah dalam medan laga (Irawan dkk., 2014). Irawan dkk. (2014) juga menjelaskan bahwa untuk mendapat kemenangan ia harus menyiapkan sepasukan berkuda yang diiringi dengan suatu gerak, musik, dan mantra.

Kesenian Kuda Lumping memadukan unsur-unsur tari, musik, dan ritual yang memiliki akar kuat pada tradisi masyarakat Jawa. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping dikenal dengan karakteristiknya yang unik—para penari menunggangi kuda-kudaan dari anyaman bambu sambil menampilkan gerakan-gerakan yang dinamis dan penuh semangat. Konsep ini mengacu pada formulasi aspek ruang, waktu, dan tenaga (Mustofa dkk., 2024).

Keunikan lain dari kesenian Kuda Lumping ini terletak pada elemen-elemen estetika yang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana magis dan memukau untuk menjadi daya tarik utama dalam pertunjukan ini. Suasana magis ini berhubungan dengan hadirnya ikatan emosional transenden dalam serangkaian fenomena tradisi (Rizky, 2018). Ikatan emosional yang transenden seringkali dihubungkan dengan adanya kesejajaran para Penari Kuda Lumping dengan nuansa spiritual yang dihadirkan sebagai fenomena tradisi. Untuk menguatkan fenomena tradisi ini ditampilkan pula dalam nuansa audio-visual berupa gerakan, tata rias, kostum, dan musik.

Mengacu pada formulasi yang disampaikan Mustofa (2014), aspek ruang bisa diartikan pula sebagai panggung (lapangan) yang disediakan selama prosesi menari. Sementara itu, waktu berkaitan dengan tenaga—seberapa panjang durasi tarian yang dipertunjukkan menghabiskan suatu tingkat tenaga yang beragam.

Tata rias yang digunakan dalam seni Kuda Lumping juga memiliki keunikan tersendiri. Penggunaan riasan yang tebal dan dramatis menonjolkan ekspresi wajah para penari. Tata rias semacam ini bermaksud untuk menciptakan ekspresi gagah dan mempercantik para penari itu sendiri (Hardiarini, 2022). Tata rias semacam ini juga untuk mencerminkan kembali bagaimana tradisi Kuda Lumping dipentaskan pada masa lampau. Kurangnya pencahayaan di sore hingga malam hari membutuhkan adanya penekanan pada tata rias. Lebih dari itu, Kuda Lumping kerap kali disaksikan dalam animo penonton yang cukup ramai sehingga butuh detail pada tata rias.

Kostum yang digunakan oleh para penari biasanya berwarna-warni dan dilengkapi dengan aksesoris yang mencolok, sedangkan gerakan tariannya mencerminkan kekuatan dan kelincahan, sering kali disertai dengan atraksi-atraksi yang menantang. Kostum sendiri menjadi salah satu penunjuk identitas dari setiap pelaku Tari Kuda Lumping. Dengan demikian kostum tidak bergantung pada suatu pakem tertentu, tetapi sebebaskan dan sekreatif kelompok seni tersebut (Hardiarini, 2022).

Musik pengiring yang dimainkan menggunakan alat-alat tradisional seperti gamelan, kendang, dan gong, menambah kekayaan estetika pertunjukan ini. Sukma dkk. (2023) mengatakan bahwa dalam seni pertunjukan tradisional (Kuda Lumping termasuk di dalamnya) menggunakan aspek musikal yang

tidak mengabaikan tradisi lisan. Tradisi lisan yang dimaksud di sini adalah mantra-mantra yang dibacakan ketika iringan musik ikut serta membangun koreografi dalam Kuda Lumping.

Semua hal berkaitan dengan Kuda Lumping di atas tidak bisa lepas dari estetika seni pertunjukan, khususnya Seni Tari. Sa'ati dan Indriyanto (2022) merumuskan estetika ini dalam dua pandangan, yakni 1) pedoman bagi seniman untuk meramu ekspresi dalam kreasi artistiknya dan 2) pedoman bagi penonton (penikmat, pengkaji) untuk memahami karya seni tersebut berdasarkan pengalaman estetik tertentu. Konsep-konsep estetika itu tidak bisa lepas dari representasi kultural. Cahyadi dkk. (2020) menjelaskan bahwa representasi merupakan sebuah praktik melibatkan hal-hal atau elemen-elemen mengacu pada simbol-simbol atas beberapa atau banyak objek. Hal ini memungkinkan adanya suatu rangkaian hal atau elemen yang baru berkaitan dengan simbol yang bersentuhan dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, kesenian Kuda Lumping mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Modernisasi mempengaruhi berbagai aspek pertunjukan ini, mulai dari kostum hingga musik pengiringnya. Berbicara tentang modernisasi erat kaitannya dengan VUCA, yang secara umum diketahui sebagai *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *ambiguity*. Billioners (via Tasken dkk., 2022) menjelaskan bahwa *volatility* berkaitan dengan *constant change*—yang mana sebuah keniscayaan yang terjadi oleh sebab percepatan teknologi informasi. Melengkapi hal itu, Tasken dkk. (2022) mengaitkan hubungan *volatility* dengan *uncertainty*, yang mana sebuah pemahaman tentang *lack of knowledge*. Bagaimanapun perubahan akan selalu menghadirkan *gap* pengetahuan yang mana bermuara pada kurangnya pemahaman untuk bijaksana menanggapi suatu kebaruan.

Kedua hal itu menjadi sebuah jalan untuk mengarah pada *complexity* dan *ambiguity*. Billioners (via Tasken dkk., 2022) menekankan bahwa *complexity* adalah bentuk *multiple interconnected*. Seperti yang kita terima sebagai teknologi komunikasi digital (media sosial) membuat kita terkoneksi secara global. Hal ini kemudian memantik *ambiguity* yang oleh Tasken dkk. (2022) dijelaskan sebagai *potential to multiple interpretations*. Dengan teknologi informasi terkini masyarakat berbeda negara bisa merasakan kedekatan global, meski secara riil berada pada jarak geografis yang signifikan. Hal ini kemudian melahirkan tantangan yang juga dirasakan oleh kesenian Kuda Lumping, utamanya oleh Kelompok Kesenian Jurang Blimbing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan dan evolusi estetika dalam kesenian Kuda Lumping, dengan fokus pada gerakan, tata rias, kostum, dan musik. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut dan bagaimana kesenian Kuda Lumping tetap mempertahankan hubungan yang erat di tengah dinamika budaya yang terus berubah. Dengan memahami evolusi estetika pada seni Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi dan modernisasi (efek globalisasi berkaitan dengan VUCA) dapat melanjutkan dan melestarikan warisan budaya bangsa.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara yang mendalam dengan melibatkan berbagai narasumber dengan dua narasumber utama yaitu Ketua RW 04, Bapak Supriyanto sebagai pengelola Kampung Seni dan Budaya dan Bapak Karnaan sebagai pencetus Kampung Seni & Budaya. Observasi lapangan memungkinkan tim peneliti untuk secara langsung mengamati aktivitas dan kondisi di Kampung Seni & Budaya. Hal ini memberikan pemahaman mendalam bagi tim peneliti tentang perkembangan penampilan, kostum, gerakan, tata rias, dan juga musik dari kesenian kuda yang mendukung kegiatan seni dan budaya di kampung Tematik Seni dan Budaya Jurang Blimbing. Sementara itu, wawancara dengan Bapak Supriyanto, Ketua RW 04 dan pengelola kampung seni, serta Bapak Karnaan, pencetus inisiatif kampung seni, memberikan perspektif yang beragam. Dari mereka, tim peneliti mendapatkan waasan tentang makna, tantangan, upaya, dan juga dampak yang dihadapi dalam mengelola dan mengembangkan kampung seni sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat lokal.

Dokumentasi yang saksama juga telah dilakukan untuk menyempurnakan analisis deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi potensi perkembangan lebih lanjut dalam konteks kebudayaan dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang luas tentang peran Kampung Seni & Budaya dalam mempertahankan serta mengembangkan warisan budaya lokal. Dengan menggabungkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, tim peneliti dapat menyusun analisis yang mendalam dan relevan.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Representasi Evolusi Tari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing**

Kesenian tradisional Indonesia memiliki kekayaan yang luar biasa, salah satunya adalah kesenian Kuda Lumping. Kuda Lumping adalah tarian yang menyatukan tarian tradisional dengan hal-hal yang mistis. Kesenian Kuda Lumping dimainkan oleh penari laki-laki ataupun perempuan dengan menggunakan alat peraga berupa kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu. Anyaman bambu tersebut diberi hiasan motif atau lukisan beraneka warna yang dijadikan sebagai bahan untuk membuat kuda-kudaan bagi para penarinya. Kesenian Kuda Lumping sudah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jawa, khususnya di Kampung Jurang Blimbing, Kelurahan Tembalang, Kota Semarang.

Maulana (2014) menjelaskan bahwa pertunjukan kesenian Kuda Lumping diperankan oleh penari remaja laki-laki atau remaja perempuan yang berjumlah genap, tetapi karena seiring perkembangan zaman para penari perempuan hanya semata-mata sebagai hiasan saja. Konstruksi ini juga terlihat dari susunan pemain yang melandasi pementasan Tari Kuda Lumping di Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Hal ini terjadi oleh sebab penggunaan mantra magis yang seringkali memberatkan penari perempuan sehingga mantra magis lebih banyak diberikan, dialami, diinternalisasikan, kepada penari laki-laki.

Sebelum banyak menunjukkan analisis magis yang erat kaitannya dengan evolusi, terlebih dahulu perlu dipahami bagaimana eksistensi Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Kampung Jurang Blimbing, yang dikenal dengan Kampung Tematik Seni dan Budaya, telah lama menjadi pusat kegiatan seni, termasuk Kuda Lumping. Meskipun pernah mengalami pengusiran lahan untuk pembangunan kampus Universitas Diponegoro pada tahun 1986, kampung ini berhasil menghidupkan kembali kesenian tradisional mereka berkat dukungan dari pemerintah dan keterlibatan para masyarakat setempat. Kuda Lumping di Kampung Jurang Blimbing kini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang kuat.

Merujuk pada pemahaman umum tersebut dapat dipahami bahwa Kelompok Kesenian Jurang Blimbing, dalam hal ini berkaitan dengan Tari Kuda Lumping, masih merepresentasikan dirinya sebagai bagian dari pewaris kebudayaan. Dalam proses pewarisan ini, eksistensi yang tercatat sudah 38 tahun ini menunjukkan bahwa Tari Kuda Lumping di Jurang Blimbing masih mampu menjawab adanya modernisasi dan globalisasi. Konteks yang hadir dari berbagai kebutuhan globalisasi ini pertama-tama harus dipahami melalui semua unsur pembangun kuda lumping. Unsur pembangun yang dimaksud adalah olah gerak, tata rias, kostum, dan musik. Untuk lebih jelasnya bisa dipahami sebagai berikut.

#### **4.1.1. Evolusi Gerakan Tari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing**

Kesenian Kuda Lumping tidak hanya sekadar gerakan fisik, tetapi juga membawa serta makna-makna mendalam yang terkait dengan identitas budaya dan tradisi masyarakat yang mengembangkannya. Definisi tari yang mencakup semua aspek tersebut menjadi sangat penting karena tari bukan hanya tentang gerakan dan juga tidak sekadar sebuah aktivitas fisik, melainkan bagaimana gerak tersebut menyatu dengan konteks kebudayaan yang lebih luas dan memiliki makna simbolis yang mendalam. Setiap gerakan dalam tarian, seperti sikap tubuh, jangkauan gerak, kualitas gerak, dan ritme gerak, memiliki perbedaan-perbedaan yang signifikan yang mampu menyampaikan beragam makna estetis dan emosional. Dengan demikian, Tari Kuda Lumping atau tari tradisional lainnya tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga wahana untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai serta cerita-cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Awalnya, tarian ini mungkin dimulai sebagai bagian dari upacara keagamaan atau ritual untuk memohon keselamatan dan hasil panen yang melimpah. Namun, seiring berjalannya waktu, Tari Kuda Lumping berkembang menjadi pertunjukan seni yang lebih terstruktur, di mana gerakan – gerakan yang kuat dan ekspresif menjadi pusat perhatian.

Jazilah dan Indriyanto (2019) menjelaskan bahwa pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual memicu lahirnya elemen auditif. Dalam hal Seni Tari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing, mereka menciptakan gerakan kaki yang beriringan dengan irama musik. Biasanya musik tradisi yang mengiringi para penari tidak banyak bersentuhan dengan hentakan kaki. Hanya saja, para penari Kuda Lumping dari Jurang Blimbing dengan sengaja menciptakan ritme hentakan yang menjadi sebuah pengantar ketukan dari irama-irama musikal lainnya.

Gerakan dalam Tari Kuda Lumping tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga kefasihan dalam menggabungkan elemen-elemen seperti gerak tubuh yang lincah, mimik wajah yang dramatis, dan ritme musik yang mengiringinya. Rahmawati dan Prayogi (2021) menyebut hal ini sebagai implementasi nilai religi, nilai etika, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai tanggungjawab, nilai estetika (keindahan), dan nilai solidaritas (kebersamaan).

Berkaca pada pendapat tersebut, pelaku Seni Tari Kuda Lumping dari Jurang Blimbing mengimplementasikan pencahayaan modern ketika melakukan pementasan di malam hari. Lampu-lampu sorot yang berwarna-warni menciptakan tatanan nilai estetika yang lebih pluralistik. Nilai pluralistik ini kemudian bersentuhan dengan konsep religius yang beragam dan beraneka warna. Ketika hentakan-hentakan kaki itu bersentuhan dengan warna lampu terdapat representasi adanya kemampuan untuk terus bersama (bergotong-royong), meski dalam nuansa pluralitas. Hal ini kemudian menjadi gambaran umum dari solidaritas.

Berkaca pada Kota Semarang sebagai wilayah pesisir yang menerima kebaruan dari berbagai pandangan religiusitas, gerakan yang dievolusikan secara estetik oleh Penari Kuda Lumping dari Jurang Blimbing ini menjadi simbolitas tradisi yang kuat. Dengan pemanfaatan teknologi modern pula, berbagai gerakan estetik menjadi lebih kompleks sebagaimana adanya penggabungan dengan ketukan ritmis dari musik modern.

#### **4.1.2. Evolusi Tata Rias Kelompok Kesenian Jurang Blimbing**

Tata rias dalam kesenian Kuda Lumping tidak sekadar sebuah tampilan fisik, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas budaya yang kaya dan beragam. Seiring dengan perkembangan zaman, tata rias dalam Tari Kuda Lumping telah mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan tradisi dengan sentuhan masa kini untuk tetap relevan dan menarik perhatian penonton pada masa kini.

Pada awalnya, tata rias dalam Tari Kuda Lumping terutama bertujuan untuk memperkuat ekspresi karakter dalam pertunjukan. Wajah para penari sering kali dihiasi dengan motif-motif yang khas, seperti garis-garis atau pola simbolis yang menggambarkan karakter mereka dalam cerita yang ditampilkan. Selain itu, penggunaan warna-warna cerah dan tata rias yang tebal juga digunakan untuk menambah kesan dramatis dan menonjolkan setiap gerakan yang dilakukan.

Seiring dengan masuknya pengaruh dari era modern ini, tata rias dalam Tari Kuda Lumping mulai mengalami inovasi. Pertama, inovasi ini dari berbagai jenis alat dan *brand make up* yang dipakai. Jika pada masa lampau fokus dari riasan hanya agar mencapai detail yang mampu ditrima oleh penonton luas pada suatu arena pertunjukan, saat ini estetika ini ditentukan oleh, misalnya, penggunaan *mascara*. Dengan alat rias modern tersebut alis penari perempuan menjadi lebih lentik dan tajam.

Penggunaan teknik riasan yang lebih canggih dan bahan yang lebih tahan lama dan penggunaan tata rias yang sudah tidak terlalu tebal menjadi bagian dari evolusi pada zaman modern ini. Hal ini

tidak hanya meningkatkan daya tahan tata rias terhadap panas dan keringat, tetapi juga memungkinkan penari untuk tampil maksimal tanpa harus khawatir tentang tata rias yang pudar atau luntur. Sebagaimana diketahui, berbagai macam *brand* seperti yang digaungkan oleh Sariayu dan Wardah, terdapat *setting spray*—yang mana mampu mempertahankan riasan agar tahan panas dan tidak mudah luntur.

Tidak hanya sebagai unsur estetika saja, tata rias dalam Tari Kuda Lumping juga memainkan peran penting dalam menjaga kelanjutan budaya. Para penata rias dan seniman tidak hanya berperan dalam menghiasi wajah penari, tetapi juga sebagai pengawal tradisi yang menjaga keaslian nilai-nilai kultural dari generasi ke generasi. Dengan memadukan keindahan nilai seni dengan teknik yang canggih, tata rias dalam Tari Kuda Lumping tidak hanya mengembangkan diri dalam konteks lokal, tetapi juga menginspirasi penghargaan global terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Dengan demikian, perkembangan tata rias dalam kesenian Kuda Lumping bukan hanya mencerminkan adaptasi dengan perubahan zaman, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan dan menghormati warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.

#### **4.1.3. Evolusi Kostum dari Tahun ke Tahun Kelompok Kesenian Jurang Blimbing**

Kostum dalam kesenian Kuda Lumping tidak hanya menjadi bagian penting dalam estetika pertunjukan, tetapi juga merupakan simbol dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, perkembangan kostum dalam Tari Kuda Lumping mencerminkan adaptasi yang cerdas antara tradisi dan kebutuhan zaman modern.

Kostum tradisional dalam Tari Kuda Lumping umumnya terdiri dari pakaian yang mencerminkan karakter pahlawan atau binatang mitologis seperti kuda atau singa. Warna-warna cerah seperti merah, kuning, dan hijau sering digunakan untuk menyoroti keberanian dan kekuatan yang diungkapkan dalam gerakan-gerakan tari. Motif-motif tradisional seperti bunga melati atau motif geometris juga sering terlihat menghiasi kostum, memberikan keunikan dan identitas yang kuat bagi pertunjukan Kuda Lumping.

Namun, dengan berkembangnya zaman saat ini, ada perkembangan yang signifikan dalam desain dan penggunaan kostum dalam Tari Kuda Lumping. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperindah penampilan, tetapi juga untuk meningkatkan kenyamanan para penari. Kostum yang lebih ringan dan tahan lama digunakan untuk memungkinkan penari untuk bergerak dengan bebas dan tanpa hambatan, menjadikan setiap gerakan lebih semangat dan ekspresif. Dengan desain yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan zaman juga membantu untuk menarik minat generasi muda.

Modernitas dari kostum ini misalnya pada penggunaan kain yang tidak mudah membuat pemain merasa *gerah*. Adanya ventilasi tekstil yang diterapkan pada jahitan kostum Penari Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian Jurang Blimbing membuat gerakan energik menjadi lebih bertahan lama. Lebih dari itu, kain-kain yang menyerap keringan menjadi bahan dasar agar para penari tidak mudah kelelahan selama proses pelaksanaan seni pertunjukan.

Perubahan dalam desain kostum juga tercermin dalam penggunaan teknologi modern. Misalnya, penambahan elemen-elemen seperti lampu LED atau aksori yang bersinar telah menjadi tren dalam beberapa pertunjukan Kuda Lumping. Hal ini tidak hanya menambah daya tarik visual bagi penonton, tetapi juga memberikan dimensi baru dalam penampilan kesenian tradisional ini, menjadikannya lebih relevan di era digital dan globalisasi saat ini.

Adanya penambahan unsur LED pada kostum ini juga membuat pementasan Seni Tari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing bisa melaksanakan pementasan di malam hari. Tentu saja, hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan penerimaan dan penyebaran cahaya kepada para penonton agar pementasan terasa lebih atraktif.

Selain itu, peran penting dari para desainer kostum dan seniman dalam menjaga dan mengembangkan kostum Tari Kuda Lumping tidak boleh diabaikan. Mereka tidak hanya menjaga keaslian warisan budaya, tetapi juga menginspirasi inovasi yang membawa kesenian ini ke tingkat yang lebih tinggi. Kolaborasi antara keahlian tradisional dan visi kreatif modern memastikan bahwa kesenian Kuda Lumping terus berkembang dan tetap relevan di mata penonton dari berbagai kalangan.

#### **4.1.4. Evolusi musik pengiring Tari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing**

Musik dalam kesenian Kuda Lumping bukan sekadar pengiring, tetapi juga merupakan jiwa dari setiap gerakan dan ekspresi yang ditampilkan dalam pertunjukan ini. Sebagai bagian integral dari kebudayaan Jawa, perkembangan musik dalam Tari Kuda Lumping mencerminkan evolusi yang menarik dari tradisi purba hingga adaptasi dengan zaman modern. Sejak zaman dahulu, musik dalam Tari Kuda Lumping telah menjadi pengiring yang tidak terpisahkan dari setiap rangkaian gerakan. Alat musik tradisional seperti gamelan Jawa, terutama saron, kenong, gong, dan kendang, digunakan untuk menciptakan pola-pola irama yang khas dan menghidupkan suasana magis serta dramatis dalam pertunjukan. Melalui alunan-alunan yang kaya dan kompleks, musik gamelan memberikan latar belakang yang mendukung emosi dan cerita yang disampaikan oleh para penari.

Seiring dengan masuknya pengaruh dari zaman modern, perkembangan musik dalam Tari Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian Jurang Blimbing mengalami transformasi yang signifikan. Meskipun tetap mempertahankan instrumen-instrumen tradisional, ada inovasi dalam penggunaan teknologi untuk memperkaya pengalaman musikal dalam pertunjukan. Kelompok Kesenian Jurang Blimbing mencoba mengkomposisikan Tari Kuda Lumping masa kini dengan mengintegrasikan elemen-elemen seperti *synthesizer* atau *sampling digital* untuk menciptakan suara yang lebih modern dan dinamis. Hal ini tidak hanya menarik minat generasi muda, tetapi juga memperluas apresiasi terhadap kesenian tradisional ini di tingkat global.

Penggunaan *synthesizer* dan *sampling digital* juga berkaitan dengan fleksibilitas dari Kelompok Penari Kuda Lumping dari Jurang Blimbing. Fleksibilitas ini berkaitan dengan nilai ekonomis dari suatu pementasan. Mengundang satu set lengkap penari dan penabuh musiknya tentu akan membutuhkan modal yang besar. Namun demikian, Penari Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian



Jurang Blimbing membuka kesempatan bagi yang membutuhkan kesenian mereka dengan modal yang lebih kecil. Dengan penggunaan musik digital, seni tari pun bisa dilakukan dengan tanpa penabuh instrumen tradisi yang lengkap.

Selain itu, peran penting dari para musisi dan penggubah musik dalam menjaga dan mengembangkan musik Tari Kuda Lumping tidak boleh diabaikan. Mereka tidak hanya memainkan peran sebagai penjaga keaslian dan tradisi, tetapi juga sebagai pionir yang menghadirkan inovasi baru. Kolaborasi antara keahlian dalam gamelan tradisional dengan eksplorasi baru dalam teknologi musik memastikan bahwa kesenian Kuda Lumping terus bertransformasi dan relevan di era modern ini.

Dalam konteks globalisasi budaya, upaya untuk memperkaya dan mengembangkan musik Tari Kuda Lumping tidak hanya sebagai penghormatan terhadap warisan budaya, tetapi juga sebagai cara untuk memperluas penyebaran dan apresiasi terhadap keindahan dan kompleksitas seni Indonesia. Melalui harmoni antara tradisi dan inovasi, musik dalam Tari Kuda Lumping tetap menjadi elemen yang menggerakkan hati dan jiwa, mencerahkan panggung seni dunia dengan kekayaan kultural yang luar biasa.

#### **4.2 Evolusi Seni Tari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing sebagai Jawaban atas VUCA**

Seiring berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, kesenian Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian Jurang Blimbing mengalami berbagai perubahan dan adaptasi. Perubahan dan adaptasi ini adalah sebuah konteks evolusi yang erat kaitannya dalam menjawab *volatility*, *uncertainty*, *complexity*, dan *ambiguity* (VUCA). Selain berkaca pada estetika Kuda Lumping yang berevolusi di Kelompok Kesenian Jurang Blimbing, pembahasan tentang VUCA ini berkaitan dengan representasi yang dihadirkan oleh pemikiran-pemikiran pelaku kesenian di Jurang Blimbing.

“Kedudukan kesenian Kuda Lumping bisa dibilang tidak rumit, sehingga mudah menerima globalisasi” (Supriyanto, 14 Mei 2024)

Berkaitan dengan pendapat Supriyanto tersebut, Seni Tari Kuda Lumping memiliki tingkat kompleksitas yang tidak signifikan. Hal ini memungkinkan adanya evolusi estetika yang tidak serumit seni tari tradisional lainnya. Dalam hal ini, Supriyanto membandingkannya dengan Seni Pewayangan yang memiliki suatu pakem tertentu. Bagi Supriyanto dan para pelaku Kesenian Kuda Lumping di Jurang Blimbing, seni tari tradisi selalu mampu diubah mengikuti arus zaman.

Berkaitan dengan kompleksitas tersebut, ternyata Supriyanto dan para pemain Kuda Lumping lainnya mendapat tantangan dari *uncertainty* yang beririsan dengan pelaku kesenian tradisi lainnya. Mereka yang memilih untuk merangkul perkembangan global harus bersinggungan secara ideologis dengan pelaku kesenian yang masih berpikir bahwa Seni Tari Kuda Lumping harus pada pakem, mengacu pada sejarah kelahirannya di Ponorogo. Namun demikian, pendapat itu tentu tidak membuat

Supriyanto enggan menerima perkembangan teknologi. Nyatanya, Supriyanto dan para pelaku Seni Tari Kuda Lumping di Jurang Blimbing menciptakan beberapa tokoh tunggangan dengan ilustrasi babi. Hal ini dilakukan untuk menyerap tradisi Tionghoa di Kota Semarang.

Sumanto (2022) menjelaskan bahwa kesenian Kuda Lumping selalu bersentuhan dengan nilai sosial, nilai religius, perwujudan ilustrasi kepahlawanan, yang direfleksikan dalam pesona pasukan berkuda. Berdasarkan pendapat tersebut, sentuhan ilustrasi tunggangan berupa babi menjadi suatu wahana untuk membuka representasi pluralitas. Konsep ini sendiri beririsan dengan Kota Semarang sebagai wilayah pesisir yang menerima semua peradaban. Dengan proses penerimaan ini sendiri, globalisasi yang dimaksud oleh sebab teknologi informasi pun tidak melupakan keberadaan nilai tradisi dari peradaban selain Jawa, yakni Tionghoa, di Kota Semarang.

Untuk mencapai hal tersebut, ada sebuah strategi mendasar yang diterapkan oleh Penari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Strategi mendasar itu berkaitan dengan cara mereka untuk mengatasi *volatility*, yang mana dapat diketahui dari potongan wawancara berikut.

“Kita memiliki jadwal yang disepakati bersama, yang tidak menyita waktu, dan bisa menjadi sarana untuk tetap berkesenian.” (Supriyanto, 14 Mei 2024)

Kelompok Penari Kuda Lumping di Jurang Blimbing menerapkan kedisiplinan mendasar yang sebenarnya bisa dilakukan oleh semua penari lainnya. Sebelum melakukan penerimaan terhadap evolusi estetika, terlebih dahulu mereka menjaga asa dalam memproses nilai estetika yang mendasar. Salah satu cara dalam mempertahankan asa adalah dengan menetapkan suatu jadwal latihan yang dihasilkan dari musyawarah bersama. Semua penari sadar bahwa selain berkesenian, mereka masih memiliki tanggungjawab dalam mencari nafkah, bekerja untuk diri sendiri dan keluarga. Oleh sebab itu, dengan menetapkan jadwal latihan yang tidak mengganggu jadwal pribadi masing-masing, maka mereka pun dapat terus mempertahankan eksistensi.

Ketika perubahan pasti datang, sebuah *volatility*, dengan konsistensi berlatih, perubahan pun menjadi sebuah keniscayaan yang tidak mempengaruhi semangat mempertahankan tradisi Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Konsistensi berlatih ini sendiri juga diterangkan Supriyanto dalam dua kategori, yakni kategori *event* dan stabilitas. Dalam hal stabilitas, latihan dilakukan secara mingguan, baik latihan yang dilaksanakan oleh para senior atau dengan cara mengajarkan anak-anak sekitar Jurang Blimbing. Sementara itu, latihan dalam kategori *event* berhubungan dengan kebutuhan suatu pesanan seni pertunjukan dari suatu instansi atau daerah tertentu.

“Jujur saja, kita masih butuh bantuan anak muda, seperti yang pernah dilakukan anak KKN Undip untuk mengenalkan kita di luar sana.” (Supriyanto, 14 Mei 2024)

Jadwal latihan yang berkaitan dengan *event* tersebut salah satunya dicontohkan oleh Supriyanto dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Undip. Pada masa KKN

tersebut biasanya dilakukan Gelar Karya yang melibatkan Seni Tari Kuda Lumping. Ketika itu, masyarakat dengan civitas akademika Undip akan saling berlatih bersama demi mengatasi *volatility*. Mahasiswa yang notabene lebih banyak berkulat dalam kehidupan akademis pun akan ikut serta dalam melaksanakan dan melakukan konservasi terhadap kesenian secara langsung.

“Sekaligus, ketika itu, kami belajar untuk menggunakan teknologi digital.”  
(Supriyanto, 14 Mei 2024)

Adanya mahasiswa KKN Undip yang datang ke Kampung Jurang Blimbing, utamanya yang menggarap program pengabdian bersama Penari Kuda Lumping pun berkaitan dengan publikasi digital. Para mahasiswa itu aktif meliput kegiatan pelatihan hingga pementasan yang dilakukan oleh Penari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Hal ini kemudian menciptakan suatu *engagment* media sosial. Yoga dan Sugiarto (2021) menyebut proses kebersamaan ini sebagai tumbuh tegak dan kokoh. Aktivitas akademisi bersentuhan dengan pelaku seni dan publikasi yang terjadi merepresentasi haringan informasi yang berkembang ke segala arah.

Tidak mengherankan apabila kemudian kerjasama ini memproses dua hal yang mencoba menjawab kondisi *volatility*. Pertama, akademisi mampu hidup bersama kesenian tradisi dan mengintegrasikan perkembangan teknologi untuk mempublikasikannya. Kedua, adanya evolusi estetik yang dilakukan oleh Para Penari Kuda Lumping Kelompok Kesenian Jurang Blimbing, yang terpublikasikan, pun menjadi sesuatu yang bisa diterima masyarakat luas. Keduanya berada dalam konteks legitimasi eksistensi Kuda Lumping dan bagaimana eksistensi ini pun berlaku pula pada evolusi estetik yang terjadi.

“Inisiatif harus dibarengi dengan eksistensi, viral” (Supriyanto, 14 Mei 2024)

Awalnya, proses publikasi yang dilakukan oleh pertemuan akademisi dan pelaku seni ini mencipta suatu ambiguitas, utamanya dari penganut pakem seni tradisi. Hal ini utamanya ketika penilaian terhadap Kuda Lumping harus disejajarkan dengan sejarahnya. Fisabilillah dkk. (2022) menjelaskan hal ini berkaitan dengan sejarah kelahiran kesenian di beberapa daerah atau negara lain, yang biasanya mengambil suatu nilai kebanggaan dari model kehidupan. Kuda Lumping yang beririsan dengan representasi kepahlawanan dan perjuangan seorang raja di Ponorogo tidak boleh serta-merta diubah secara prosedural. Namun demikian, pendapat ini harus bertemu dengan kebutuhan global, untuk tetap menjaga eksistensi harus menerima perubahan.

Ambiguitas ideologis tersebut pun bukan menjadi acuan bagi Penari Kuda Lumping di Jurang Blimbing. Nyatanya, mereka masih membutuhkan kata *viral* untuk memenuhi kebutuhan eksistensi. Dengan mampu terpublikasi secara digital, mereka pun mampu mempertahankan eksistensi terlepas

perkembangan kreasi evolutif yang mereka lakukan. Udaha tersebut pun dilengkapi dengan kerjasama prospektif sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

“Selalu berusaha untuk menggandeng rekanan dalam pelaksanaan kegiatan. Rekanan dari kalangan akademisi juga mendatangkan wartawan dari berbagai media”. (Karnaan, 18 Juni 2024)

Ungkapan tersebut diwakili oleh Karnaan, seorang pelaku seni senior di Jurang Blimbing. Biasanya Karnaan lebih aktif dalam bidang seni Ketoprak, namun baginya kelompok Tari Kuda Lumping juga bagian dari Kelompok Kesenian Jurang Blimbing. Hal ini membuktikan adanya suatu kesatuan pemikiran secara organisasional yang memungkinkan lahirnya kepercayaan prosedural.

Kepercayaan prosedural ini utamanya dilakukan dengan cara menggaet rekanan dalam berbagai seni pertunjukan. Salah satunya dilakukan oleh Kelompok Kesenian Jurang Blimbing dalam perayaan Dies Natalis Prodi Sastra Indonesia pada 2023 lalu. Para Penari Kuda Lumping pun mendapat tempat untuk menyampaikan kreasi evolusi estetikanya. Hal itu kemudian memancing berbagai penyiaran dalam berbagai media. Penyiaran ini dilakukan oleh media lokal Universitas Diponegoro hingga berbagai *website* populer di Indonesia, yang kebanyakan memang ditulis oleh mahasiswa.

Rekanan ini kemudian mampu menunjukkan bagaimana evolusi estetik yang merangkul perkembangan teknologi bisa menjadi bagian positif dari *volitality*. Hasilnya, ketidakpastian nasib para pelaku kesenian pun mulai mendapat titik terang. Tentu saja, kompleksitas dalam penyampaian dan pengutaraan nilai estetik harus terus bersinggungan dengan kebutuhan global. Hal ini kemudian menjadi sebuah jalan penghubung untuk menghindarkan diri dari ambiguitas yang tidak pasti.

## 5. Simpulan

Kesenian Kuda Lumping merupakan warisan budaya Nusantara yang kaya dan penuh makna, menggabungkan unsur-unsur tari, musik, dan ritual yang mengakar kuat dalam tradisi masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, kesenian ini telah mengalami transformasi yang signifikan sebagai respons terhadap zaman dan pengaruh globalisasi. Perkembangan dari segi penampilan, gerakan, tata rias, kostum, dan musik merupakan respons terhadap tantangan globalisasi serta dorongan untuk tetap relevan di era modern ini dengan tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai tradisionalnya.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana gerakan-gerakan tersebut telah beradaptasi dengan teknologi modern dan koreografi kontemporer untuk menarik minat generasi muda. Tata rias yang lebih ringan dan desain kostum yang lebih ergonomis. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan performa penari tetapi juga memperluas apresiasi terhadap keindahan artistik dari seni tradisional ini. Hal ini menunjukkan adaptasi seni tradisional terhadap zaman serta upaya untuk menjangkau penonton global dengan pendekatan yang lebih kontemporer. Para Penari Kuda Lumping dari Kelompok Kesenian Jurang Blimbing melakukan hal itu untuk menjawab kebutuhan eksistensial. Kebutuhan ini untuk

mengatasi keberadaan kesenian tradisi dalam langkah menerima *volatility, uncertainty, complexity*, dan *ambiguity*.

## Daftar Pustaka

- Fisabilillah, A., Darmadi, D., Yunitasari, A., Rengganis, M. P., & Dayanti, R. E. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo “the Culture of Java” Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 24–31. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4658>
- Hafidz Aditya Ramadhan, M., Bahar, S., Susanto, R., Hanum, S., & Mandhalaksita Irsani, S. (2023). Evolusi Sasando: Perubahan Alat Musik Tradisional Menuju Era Elektrifikasi. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 77–84.
- Hardiarini, C., & Firdhani, A. M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>
- Irawan, S., Priyadi, A. T., & Sanulita, H. (2014). Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6), 1–12.
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang*. Ejournal Undip, Vol. 2 (1): 19-27, 2018.
- Jazilah, F. S., & Indriyanto, I. (2019). Estetika Gerak Tari Kuda Lumping di Desa Sumber Girang Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 216–226. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.33090>
- Rokhim, N. (2019). Inovasi Kesenian Rakyat Kuda Lumping Di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *Greget*, 17(1), 83–90. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2299>
- Sa’ati, Z. L., & Indriyanto, I. (2022). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54839>
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Rizky, L. (2018). Fenomena Malim Dalam Tradisi Seni Kuda Lumping. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 43–54. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1153>
- Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Sukma, A. R. M. G., Untoro, H., Siswoyo, M., & Alya, N. N. (2023). Fragmen Labuhan Merapi: Pengimplementasian Folklor Ki Sapu Jagad dalam Seni Pertunjukan, Beserta Sejarah Perkembangan dan Pelestariannya (Sebuah Kajian Budaya). *Arnawa*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i1.11242>

- Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i1.3758>
- Taskan, B., Junça-Silva, A., & Caetano, A. (2022). Clarifying the conceptual map of VUCA: a systematic review. *International Journal of Organizational Analysis*, 30(7), 196–217. <https://doi.org/10.1108/IJOA-02-2022-3136>
- Tjahyadi, I. (2021). Representasi Probolinggo dalam Seni Pertunjukan Musik Patrol Kelabang Songo. *Promusika*, 8(2), 69–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i2.4585>
- Triyono. 2020. Seni Kuda Lumping “Turangga Tunggak Semi” di Kampung Seni Jurang Belimbing Tembalang: Sebuah Alternatif Upaya Pemajuan Kebudayaan di Kota Semarang. *Ejournal Undip*, Vol. 4 (2): 247-254, 2020.
- Yoga, N. K., & Sugiarto, E. (2021). Representasi Dampak Pemanasan Global melalui Figur Bunga sebagai Gagasan Berkarya Seni Lukis. *Eduarts: Journal of Art Education*, 10(3), 64–73. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/view/51997%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduart/article/download/51997/20324>